

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap manusia. Tanpa pendidikan seseorang akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tidak dapat berfungsi maksimal dalam kehidupan masyarakat. Tirtarahardja (2005:34) menyatakan bahwa sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.

Berdasarkan data dalam Education For All (EFA), Armed Conflict and Education yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) yaitu berdasarkan data tahun 2008 yaitu 0,934 menempatkan pendidikan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium berada di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. Saat ini pendidikan Indonesia masih tertinggal dari Brunei Darussalam yang berada di peringkat ke-34. Brunei Darussalam masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang, yang mencapai posisi nomor satu dunia.

Ester,(2011),*Pendidikan Indonesia*.<http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/02/18555559/Indeks.Pendidikan.Indonesia.Menurun> (accessed Maret 2013).

Lemahnya proses pembelajaran dalam dunia pendidikan kita dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini tampak dari hasil Ujian Nasional tingkat SMP sederajat di Sumut tahun 2010 yang mengalami penurunan persentasi tingkat kelulusan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 sebanyak 98 persen siswa dinyatakan lulus Ujian Nasional sementara di tahun 2010 berkurang menjadi 94,74 persen saja. Artinya sebanyak 5,26 persen siswa dinyatakan tidak lulus. (Bahrumisyah, 2010 dalam detik.com)

Hal senada juga dibuktikan dari data hasil ujian nasional kelompok IPA di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Tapanuli Utara yaitu SMP Negeri 4 Pangaribuan. Pada tahun 2012 nilai rata-rata UN Fisika di sekolah ini menunjukkan penurunan yang signifikan dibandingkan dengan nilai rata-rata di tahun 2011. Pada tahun 2011 nilai rata-rata siswa mencapai angka 8,76 sedangkan di tahun 2012 hanya mencapai angka 7,04. Artinya penurunan nilai rata-rata UN fisika mencapai angka 1,35.

Oleh karena itu, rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika adalah salah satu hal yang perlu dicermati. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak P. Bintang Pakpahan selaku guru fisika di SMP Negeri 4 Pangaribuan menyatakan bahwa hasil nilai rata-rata ulangan harian Fisika masih jauh dari yang diharapkan yaitu 60,00 sedangkan kriteria ketuntasan minimal di sekolah itu adalah 68,00. Hanya beberapa siswa saja yang mampu mencapai nilai di atas KKM dan selebihnya masih di bawah KKM. Ketika di wawancara lebih lanjut ternyata pembelajaran yang digunakan model pembelajaran konvensional, model pembelajaran konvensional yang digunakan guru di sekolah ini adalah model pembelajaran yang bersifat *teacher center*, dimana guru lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan kerjasama antar siswa masih kurang. Dominasi guru dalam pembelajaran ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan. Akibatnya siswa hanya dapat menghafal tanpa mengerti apa yang dipelajari dan apa hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dan siswa menganggap fisika itu pelajaran yang sulit, membosankan dan rumusnya sulit dimengerti.

Untuk mengatasi masalah-masalah diatas baiknya yang dilakukan adalah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa dan menghadapkannya pada pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan masalah materi dalam belajar (Isjoni,2009:20). Tiga konsep utama dalam kooperatif yaitu penghargaan bagi tim, tanggung jawab individu, dan kesempatan sukses yang sama.

Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif untuk mendorong siswa saling membantu dan termotivasi menguasai ketrampilan yang diberikan oleh guru. Dalam model pembelajaran tipe *Jigsaw*, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas penugasan bagian dari materi belajar yang ditugaskan kepadanya lalu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain. Kelebihan dari model ini adalah pada saat kelompok diskusi siswa lebih terpimpin karena masing-masing siswa sudah mempunyai materi untuk ditanggung jawabi masing-masing, siswa lebih aktif dan bertanggung jawab, lebih menguasai permasalahan karena masing-masing siswa terlibat. Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, model pembelajaran ini disertai dengan media peta konsep guna memudahkan siswa mempelajari dan mengingat hal-hal yang telah dipelajari. Peta konsep merupakan suatu cara untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Peta konsep dapat digunakan guru untuk menolong siswa mempelajari cara belajar dan mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswa agar belajar bermakna dapat berlangsung.

Penelitian mengenai pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Peneliti sebelumnya Andar Saragih (2008) dan Vivianti Sirait (2011) , hasil penelitian tersebut menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi masih terdapat kelemahan-kelemahan antara lain: (1) Teknik pengelompokan yang dilakukan berdasarkan absensi sehingga dapat memungkinkan dalam kelompok hanya terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah dan berkemampuan tinggi dalam satu kelompok sehingga kelompok yang berkemampuan rendah jauh ketinggalan dari pada kelompok lainnya dan dapat memungkinkan siswa malas belajar. (2) Penyampaian materi pelajaran oleh anggota kelompok ahli kepada kelompok asal kurang efektif. Dimana kelompok ahli masih

canggung saat menjelaskan materi pelajaran kepada anggota kelompok asal. Dalam menyampaikan materi pelajaran mereka masih bergantung kepada teks dan kurangnya rasa percaya diri karena mereka beranggapan belum mampu untuk menyampaikan materi pelajaran.

Upaya yang akan dilakukan adalah teknik pengelompokan dilakukan berdasarkan keheterogenan nilai pretes siswa, sehingga anggota kelompok terdiri dari berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Disamping itu juga akan diberikan pelatihan-pelatihan, sehingga siswa mampu untuk menjelaskan materi dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Proses pembelajaran menggunakan media, sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar yang nantinya akan menimbulkan keaktifan mereka dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul : **“ Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbantu Peta Konsep dengan Model Pembelajaran Konvensional pada Materi Pokok Bunyi di Kelas VIII Semester II SMP Negeri 4 Pangaribuan T.P 2012/2013”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain :

1. Hasil belajar siswa rendah di bawah kriteria ketuntasan minimal
2. Pembelajaran didominasi oleh aktivitas guru
3. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari fisika

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantu peta konsep.
2. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 4 Pangaribuan kelas VIII semester II T.P 2012/2013.
3. Hasil belajar siswa pada materi pokok bunyi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantu peta konsep pada materi pokok bunyi di kelas VIII semester II SMP Negeri 4 Pangaribuan?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok bunyi di kelas VIII semester II SMP Negeri 4 Pangaribuan?
3. Bagaimanakah perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantu peta konsep dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok bunyi di kelas VIII semester II SMP Negeri 4 Pangaribuan T.P 2012/2013?

4. Bagaimanakah aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantu peta konsep?
5. Bagaimanakah aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantu peta konsep pada materi pokok Bunyi di kelas VIII semester II SMP Negeri 4 Pangaribuan T.P. 2012/2013.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Bunyi di kelas VIII semester II SMP Negeri 4 Pangaribuan T.P. 2012/2013.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantu peta konsep dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok bunyi di kelas VIII semester II SMP Negeri 4 Pangaribuan T.P 2012/2013.
4. Untuk mengetahui aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantu peta konsep.
5. Untuk mengetahui aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantu peta konsep.
2. Sebagai bahan informasi alternatif model pembelajaran yang sesuai di gunakan oleh guru.

1.7. Defenisi Operasional

1. *Jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif untuk mendorong siswa saling membantu dan termotivasi menguasai ketrampilan yang diberikan oleh guru. Dalam model pembelajaran tipe *Jigsaw*, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas penugasan bagian dari materi belajar yang ditugaskan kepadanya lalu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain.
2. Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi.
3. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang lazim diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari yang sudah terbiasa dilakukan di kelas, sifatnya berpusat pada guru dan kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar.